

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.¹ Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pembelajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pembelajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan pemikiran

¹ Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1 Nopember 2013, hal. 25

dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak dini untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi ada juga unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Salah satu anak yang berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, hal ini akan menghambat segala aktivitas kehidupan sehari-harinya dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang menonjol adalah ketidakmampuannya

dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.²

Ciri utama dari anak tunagrahita diantaranya adalah lemah dalam berfikir atau bernalar, kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata. Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.³ Kondisi ini dapat menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita. Namun demikian, banyak diantara guru-guru atau sekolah yang belum menyadari dan belum memberikan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan guru dalam mengenali ciri-ciri dan karakteristik dari anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih yang merupakan salah satu SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk anak penyandang Tunagrahita. Dengan adanya penanaman akhlak pada anak tunagrahita yang dilaksanakan di

² Ismi Rahmayanti, Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 2018, hal 20

³ Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita, *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol.4, No.2 Juli 2017, hal 218

SMPLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih menghasilkan perkembangan pada perilaku peserta didik menjadi memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik, seperti dari tutur kata dan perilakunya yang sopan kepada guru dan teman-temannya.

Dengan adanya contoh kegiatan penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SMPLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih tersebut, maka penulis melaksanakan penelitian yang berjudul, “Model Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SMPLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model penanaman akhlak siswa di SMPLB Nurul Ikhsan ?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi pada proses penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SMPLB Nurul Ikhsan ?
3. Bagaimana upaya strategis dari guru dalam penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SMPLB Nurul Ikhsan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model penanaman akhlak siswa di SMPLB
Nurul Ikhsan
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SMPLB
Nurul Ikhsan
3. Untuk mengetahui upaya strategis dari guru dalam penanaman akhlak pada anak tunagrahita di SMPLB Nurul Ikhsan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Pendidikan. Khususnya pada bidang penanaman akhlak pada anak tunagrahita
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menanamkan akhlak pada anak tunagrahita

E. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Andini (2017) yang berjudul “Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Yakut-C Purwokerto” Pada isi skripsinya tersebut menyimpulkan bahwa penanaman akhlak pada anak tunagrahita melalui metode pembiasaan di SDLB Yakut-C Purwokerto meliputi : bentuk-bentuk penanaman akhlak seperti memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo’a, akhlak terhadap sesama manusia seperti pembiasaan tolong menolong dan akhlak terhadap lingkungan seperti pembiasaan melaksanakan piket sekolah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rika Septiana Sari (2018) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Amanah Bunda Sitapung Ampek Angkek Kab. Agam” Pada isi tesisnya tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa yaitu pembiasaan akhlak baik, disiplin dan pembiasaan kepedulian sosial. Pembiasaan disiplin meliputi mengucapkan salam dengan baik saat bertemu teman atau guru dan karyawan sekolah maupun masuk kelas

sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca doa bersama saat awal dan akhir pelajaran, tidak boleh makan di dalam kelas saat jam pelajaran. Pembiasaan akhlak nbaik dilakukan dengan tujuan agar anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik setiap harinya baik di lingkungan sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Lilis Wulandari (2018) yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus Di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto Jawa Timur” Pada isi skripsinya tersebut menyimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi ana tunagrahita yaitu strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran di kelas melalui 3 tahap yaitu: Tahap tranformasi nilai menggunakan strategi keteladanan dan melalui pembiasaan, tahap transaksi nilai menggunakan internalisasi melalui hukuman dan melalui reward, tahap transinternalisasi menggunakan strategi internalisasi melalui terapi follow theline dan pendekatan dengan orang tua.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penyelenggaraan penanaman akhlak pada anak tunagrahita, hambatan-hambatan yang terjadi pada proses penanaman akhlak dan upaya strategis dari guru dalam penanaman akhlak pada anak tunagrahita.